



---

## AGAMA DAN KETANGGUHAN: ISLAM MENJADI SOLUSI ATAU MENAMBAH MASALAH SEMASA PANDEMI

**Ahmad Muhajir**

Universitas Islam Negeri Antasari

Jalan Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

---

### Article Info

#### **Article history:**

Received 05, Feb 2023

Revised 25, Mar 2023

Accepted 10, May 2023

#### **Keyword:**

*Agama;*

*Pandemi Covid-19;*

*Masalah dan Solusi.*

---

**Abstract:** There have been several academic works at the international level on the role of religion in times of crisis or the relationship between religion and resilience. In this paper, I discuss important arguments in the literature, then bring them into the context of the Covid-19 Pandemic in Indonesia. This paper underlines that religion can play a positive role or a negative role in times of crisis. Evidence from religious discourses about the Corona outbreak demonstrates this duality. But the findings of previous researchers on prayers, as well as my own findings on philanthropy, show equally strongly that religion is part of the solution during the pandemic.

**Abstrak:** Telah ada beberapa karya ilmiah di tingkat internasional mengenai peran agama di masa krisis atau hubungan agama dengan ketangguhan (resiliensi). Dalam paper ini, saya mendiskusikan argumen-argumen penting dalam literatur tersebut, lalu membawanya ke dalam konteks Pandemi Covid-19 di Indonesia. Paper ini menggaris-bawahi bahwa agama bisa berperan positif atau berperan negatif dalam masa krisis. Bukti-bukti dari wacana keagamaan tentang wabah Corona menunjukkan dualitas ini. Namun temuan dari beberapa peneliti sebelumnya tentang doa, serta temuan saya sendiri tentang filantropi menunjukkan sama kuatnya bahwa agama menjadi bagian dari solusi semasa pandemi

---

**Corresponding Author:** Email: [ahmad.muhajir@uin-antasari.ac.id](mailto:ahmad.muhajir@uin-antasari.ac.id)

---

### Pendahuluan

Akhir tahun lalu, tepatnya pada 30 Desember 2022, pemerintah Indonesia mencabut secara resmi PPKM, sebuah aturan pengendalian aktifitas publik selama pandemi Covid-19 yang telah diberlakukan sejak 2020.<sup>1</sup> Pencabutan pembatasan kegiatan masyarakat ini menandai hampir berakhirnya pandemi. Di awal Maret 2023, Pemerintahan Jokowi menyatakan bahwa Indonesia sedang bertransisi dari fase

---

<sup>1</sup>"PPKM di Indonesia Resmi Dicabut," Sehat Negeriku, Sehatlah Bangsa, Kementerian Kesehatan 30 Desember 2022, accessed 20 April, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221230/0042128/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut/>.

pandemi ke fase endemi.<sup>2</sup> Kehidupan telah kembali normal, meski dunia tidak persis sama seperti sedia kala. Sebagai dampak langsung dari pencabutan PPKM, masyarakat telah lebih bebas mengunjungi *mall*, pusat perbelanjaan, restoran dan tempat hiburan. Ketua asosiasi pengelola pusat belanja, Alphonzus Widjaja, menyatakan bahwa “tidak sedikit pusat perbelanjaan yang jumlah pengunjungnya” telah menyamai level sebelum pandemi atau “bahkan melebihinya.”<sup>3</sup> Di sektor pendidikan dan kegiatan keagamaan, masyarakat telah lebih dulu kembali ke pendekatan belajar-mengajar dan beribadah seperti sebelum pandemi.<sup>4</sup> Perubahan yang menonjol adalah lebih banyak orang yang memakai masker dan rajin mencuci tangan sekarang,<sup>5</sup> sementara di sektor layanan publik, pandemi telah mendorong “digitalisasi” atau penerapan layanan administrasi secara online.<sup>6</sup>

Dengan semua perkembangan ini, waktunya telah sempurna untuk melakukan refleksi atas peran agama semasa pandemi. Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah negara yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>7</sup> Di negeri ini, agama memiliki tempat yang khas di ruang publik, tidak hanya dibatasi di ruang privat sebagaimana di negara-negara sekuler.<sup>8</sup> Bahkan menurut studi komparatif tahun 2021 tentang sekularisme di dunia, Indonesia merupakan negara yang paling tidak sekuler.<sup>9</sup> Namun demikian, ada konsensus di kalangan akademisi dan tokoh-tokoh negeri bahwa Indonesia bukan negara agama sekaligus bukan negara sekuler.<sup>10</sup> Ini memberi harapan tentang menariknya mempelajari peran agama di Indonesia semasa pandemi.

---

<sup>2</sup>Lihat poin pertama dalam arahan pemerintah Indonesia tentang larangan buka puasa bersama tahun 2023. "Jokowi Beri Arahan Buka Bersama Pejabat-Pegawai Pemerintahan Ditiadakan, Kemendagri Siapkan Surat Edaran," Kompas.com, 22 Maret 2023, accessed 20 April, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/22/20083581/jokowi-beri-arahan-buka-bersama-pejabat-pegawai-pemerintahan-ditiadakan>.

<sup>3</sup>"Wow! Tingkat Kunjungan Mal Jabodetabek Naik 100 Persen saat Ramadan," Bisnis.com, 9 April 2023, accessed 20 April, 2023, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230409/471645000/wow-tingkat-kunjungan-mal-jabodetabek-naik-100-persen-saat-ramadan>.

<sup>4</sup>"Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Mulai Digelar, Ini Saran Epidemiolog," Kompas.com, 5 Januari 2022, accessed 20 April 2023, <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/05/080200223/pembelajaran-tatap-muka-100-persen-mulai-digelar-ini-saran-epidemiolog?page=all>. "Malls and Mosques: The Sights and Sounds of Indonesia's Iftar," Fulcrum, 5 April 2023, accessed 20 April, 2023, <https://fulcrum.sg/malls-and-mosques-the-sights-and-sounds-of-indonesias-iftar/>.

<sup>5</sup>Secara nasional, sekitar 85 persen orang Indonesia yang disurvei BPS mengaku memakai masker dalam seminggu terakhir dan 78 persen mencuci tangan mereka. Lihat Igna Rama Gunawan et al., *Perilaku Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19: Hasil Survei Periode 16-25 Februari 2022* (Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 14. Sebagian orang membawa kebiasaan-kebiasaan baik ini hingga tahun 2023.

<sup>6</sup>"Tantangan Layanan Publik di Tengah Gelombang Pandemi," Kompas.id, 18 Februari 2022, accessed 20 April, 2023, <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/02/18/tantangan-layanan-publik-di-tengah-gelombang-pandemi>.

<sup>7</sup>"Ini Bunyi Pancasila dan Makna 5 Lambangnya," Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia (BPIP-RI), 28 April 2021, accessed 20 April, 2023, <https://bPIP.go.id/berita/1035/673/ini-bunyi-pancasila-dan-makna-5-lambangny.html>.

<sup>8</sup>Jonathan Fox, "Separation of Religion and State and Secularism in Theory and in Practice," *Religion, State and Society* 39, no. 4 (2011), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09637494.2011.621675>, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09637494.2011.621675>.

<sup>9</sup>Smith dan Schapiro menuliskan bahwa Indonesia berada di ranking terbawah dalam pengukuran sekularisme di dunia. Tom W. Smith and Benjamin Schapiro, *Secularization around the World*, NORC at the University of Chicago (United States of America, 2021), p. 4, <https://gss.norc.org/Documents/reports/cross-national-reports/CNR%2037%20-%20Secularization%20Around%20the%20World.pdf>.

<sup>10</sup>Syafiq Hasyim, "The Secular and the Religious: Secularization and Shariatization in Indonesia," in *Secularism, Religion and Democracy in Southeast Asia*, ed. Vidhu Verma and Aakash Singh Rathore

---

Literatur di tingkat internasional tentang peran agama di masa krisis dan tentang hubungan agama dan ketangguhan (resiliensi) menunjukkan adanya dualitas peran, di mana agama bisa berperan positif dan negatif. Pertanyaan pentingnya adalah peran seperti apa yang agama tunjukkan di masa mewabahnya Corona di Indonesia?

### Tujuan dan metode

Artikel ini menelaah peran agama di masa Pandemi Covid-19: apakah agama menjadi bagian dari solusi ataukah malah menambah masalah. Melalui kajian kepustakaan online, saya menelusuri karya-karya yang relevan dengan topik bahasan. Sebagai bahan sekunder, saya mengambil beberapa artikel jurnal dan buku, sebagiannya berbahasa Inggris dan sebagian lagi berbahasa Indonesia, dalam bidang psikologi anak, psikologi agama, psikologi sosial, Islamic studies dan kajian Islam di tengah masyarakat Indonesia. Lalu, saya juga mengumpulkan data-data primer tentang filantropi Islam (zakat, infaq dan sedekah, disingkat ZIS) yang tersedia secara online dari lembaga-lembaga pengumpul, termasuk Baznas, Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat Indonesia. Semua bahan-bahan tersebut saya susun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang logis.

### Argumen dan kontribusi ilmiah

Sebagian data menunjukkan bahwa agama, dalam bentuk wacana keagamaan yang berlawanan, memang memiliki wajah ganda: ada yang membantu penanganan pandemi dan ada pula yang menghalanginya. Namun demikian, data-data lain dari studi-studi terdahulu tentang doa dan puji-pujian, serta data-data primer tentang ZIS yang saya kumpulkan mengungkap dengan kuat peran positif agama sebagai bagian dari solusi selama pandemi.

Tulisan ini memperkaya literatur tentang agama saat pandemi di Indonesia melalui dua cara. Pertama, saya mengaitkan antara literatur global tentang peran agama di masa krisis dan studi-studi tentang masyarakat Muslim Indonesia semasa Pandemi Covid-19. Kedua, saya memasukkan data tentang filantropi Islam yang belum dianalisis oleh para peneliti sebelumnya dalam topik peran agama saat pandemi.

### Pembahasan

Peran agama bagi umat manusia memiliki beberapa sisi. Di antara yang paling penting adalah perannya dalam memberikan pegangan atau kekuatan ketika manusia menghadapi krisis dalam kehidupan. Di dalam literatur, kekuatan yang membuat orang tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan disebut *resilience*. Bagian awal dari pembahasan ini berisi pemaknaan kebahasaan dari resiliensi, yang dilanjutkan dengan tinjauan teoritis tentang peran agama ketika seseorang menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Akan terlihat banyak bukti dari literatur yang menunjukkan bahwa agama berhubungan dengan resiliensi. Bagian kedua dari pembahasan berisi hasil penelusuran studi-studi ilmiah yang secara khusus membicarakan agama dalam konteks Pandemi

---

(2020); "Indonesia Bukan Negara Agama, Bukan Pula Negara Sekuler," Balitbangdiklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 11 Februari 2023, accessed 20 April, 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indonesia-bukan-negara-agama-bukan-pula-negara-sekuler>; "Mahfud Md Tegaskan Indonesia Bukan Negara Agama, tapi Pancasila," Detik.com, 25 Des 2021, accessed 20 April, 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5870137/mahfud-md-tegaskan-indonesia-bukan-negara-agama-tapi-pancasila>; "Ketum Muhammadiyah: Indonesia Bukan Negara Agama, Bukan Negara Sekuler," Detik.com, 13 Des 2022 accessed 20 April, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6458556/ketum-muhammadiyah-indonesia-bukan-negara-agama-bukan-negara-sekuler>.

Covid-19. Bagian ketiga dari pembahasan menampilkan data-data filantropi Islam sebagai data primer yang memperkuat data-data peneliti sebelumnya tentang doa dan puji-pujian. Kesimpulan dari tulisan ini meringkaskan semua bagian pembahasan sambil mengusulkan riset selanjutnya.

### Memaknai *resilience*

Terjemahan singkat dari *resilience* adalah ketangguhan.<sup>11</sup> Maknanya menurut Kamus Oxford adalah “kemampuan untuk pulih dengan cepat setelah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan”.<sup>12</sup> Seorang motivator menjelaskan resiliensi sebagai “soal bagaimana kita bangkit dari situasi sulit”.<sup>13</sup> Berdasarkan semua pemaknaan ini, kita bisa simpulkan bahwa *resilience* itu adalah soal kemampuan untuk bangkit atau pulih dari masalah dengan cepat, atau singkatnya, ketangguhan.

Dua ilustrasi mungkin bermanfaat untuk memahami konsep ini. Petinju yang tangguh akan bangkit lagi setelah jatuh terkena pukulan lawan. Jatuh dan bangun ini dapat terjadi berkali-kali. Artinya, petinju yang tangguh tidak mudah dikalahkan dan mampu bertahan. Ilustrasi lain berasal dari urusan romansa, yakni ketika seorang laki-laki tangguh jatuh-bangun mengejar pujaan hatinya.<sup>14</sup> Tidak mudah menyerah adalah makna penting dalam konsep *resilience*.

Pembicaraan tentang ketangguhan ini relevan ketika kesulitan menyapa dan cobaan datang menerpa. Pandemi Covid-19 adalah sebuah krisis yang nyata, memiliki dampak besar pada kesehatan dan perekonomian serta pola-pola hubungan sosial. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pandemi ini antara lain, kematian, kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan, ketakutan, pembatasan akses di tempat-tempat publik, tidak efektifnya pembelajaran, dan terganggunya layanan publik. Ada ekspektasi bahwa agama dapat membantu manusia untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.<sup>15</sup> Secara khusus, ada harapan bahwa orang akan menjadi tangguh dengan agama di tengah pandemi Covid-19. Pertanyaannya: apakah riset-riset ilmiah menunjukkan bukti yang mendukung terpenuhinya harapan itu?

### Tinjauan atas kajian-kajian empiris di tingkat internasional

Pada bagian ini, saya akan mendiskusikan contoh-contoh riset tentang hubungan agama dan resiliensi. Untuk memperluas jangkauan, saya tidak membatasi hanya pada riset-riset yang subyeknya Muslim. Pada dasarnya, agama adalah fenomena global.

<sup>11</sup>"Resilience," Google.com, accessed 15 August, 2022, <https://translate.google.com/?sl=en&tl=id&text=resilience&op=translate>.

<sup>12</sup>Kalimat aslinya dalam Bahasa Inggris berbunyi: “*the ability to recover quickly after something unpleasant*”. "Resilience," <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, accessed 15 August, 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/resilience?q=resilience>.

<sup>13</sup>Kalimat aslinya dalam Bahasa Inggris berbunyi: “*how we bounce back from difficult situations*.” "Modernising the Definition of Resilience," <https://www.linkedin.com/>, 2016, accessed 15 August, 2022, <https://www.linkedin.com/pulse/modernising-definition-resilience-jurie-rossouw>.

<sup>14</sup>“Jatuh Bangun” adalah judul lagu Dangdut terkenal dari dekade 1990-an yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki bernama Meggy Z. Lagu ini menceritakan kesulitan seorang laki-laki menaklukkan hati perempuan yang dicintainya meskipun telah berupaya keras. "Jatuh Bangun," Sani Music Indonesia, 14 August 2018, accessed 16 August, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=PySjUVVBNQA>.

<sup>15</sup>Tema konferensi BUAF tahun 2022 adalah Religion and Resilience, yang menyiratkan adanya pertanyaan, bahkan harapan bahwa keduanya berhubungan. Di sini dan secara umum, ada harapan bahwa pemeluk agama bisa bertahan di tengah hantaman krisis.

Pertanyaan tentang ada-tidaknya hubungan antara agama dan ketangguhan tidak hanya menarik perhatian ilmuwan Muslim, tetapi juga non-Muslim. Temuan-temuan mereka berguna untuk memberi perspektif dalam memahami realitas agama.

Pemeriksaan atas literatur empiris membawa pada kesimpulan bahwa agama dan kepercayaan pada kekuatan supranatural bisa menjadi sumber kekuatan untuk bangkit dari masalah, namun bisa juga berhubungan dengan kelemahan atau keterpurukan. Artinya, agama dan kepercayaan pada kekuatan supranatural bisa menjadi faktor yang positif, mendorong orang untuk bangkit, namun agama bisa pula berhubungan dengan *outcome* yang negatif.

Pertama, ada sebuah artikel di *International Journal of Children's Spirituality* pada Agustus 2011 karya Gunnestad and Twhala tentang agama dan resiliensi di kalangan anak-anak dan remaja.<sup>16</sup> Studi kualitatif ini menggunakan narasumber dari dua negara Afrika, Zambia dan Swaziland. Para peneliti meminta narasumber untuk mengisahkan masa lalu mereka, saat mereka menghadapi kesulitan dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Gunnestad and Twhala menemukan bahwa agama dan kepercayaan kepada kekuatan supranatural banyak disebut-sebut secara spontan dalam cerita-cerita narasumber mereka. Penyebutan ini tidak selalu bernada positif; ada beberapa yang bernada negatif.

Contohnya, seorang gadis kecil dari Swazilan menganggap bahwa Tuhan telah berbuat tidak adil kepadanya karena menjadikannya seorang yatim piatu. Contoh lainnya berasal dari narasumber Zambia yang menganggap bahwa sihir Afrika telah menyebabkan sakit atau kematian orang tua mereka yang tidak sudah dijelaskan.<sup>17</sup> Di dua contoh ini, kita dapat melihat bahwa penyebutan tentang agama dan kepercayaan supranatural dari sebagian narasumber Gunnestad and Twhala bernada negatif. Yakni, Tuhan yang tidak adil karena menjadikan seseorang yatim dan kekuatan setan yang menyakiti keluarga tersayang.

Di sisi lain, ada banyak narasumber lain yang merujuk pada agama dengan nada positif. Gunnestad and Twhala menulis bahwa beberapa anak-anak Swaziland yang mereka wawancarai bercerita tentang Tuhan yang mengabulkan doa mereka. Ada anak yatim yang meminta agar Tuhan menguatkan hatinya setelah dikata-katai oleh teman-temannya hanya karena dia berstatus yatim. Dia bilang bahwa setelah berdoa, perasaannya jauh lebih baik. Ada juga anak lain yang berdoa agar ibunya yang sakit keras bisa sembuh. Dia sangat senang melihat ibunya perlahan-lahan pulih.<sup>18</sup> Gunnestad and Twhala menuliskan bahwa doa adalah cara si gadis kecil ini menghadapi masalah ketika dia tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Perujukan kepada agama dapat berbentuk selain kabulnya doa, misalnya, dukungan moral dari sesama jamaah gereja untuk orang yang baru terkena musibah. Ada seorang anak menjadi minder dalam pergaulan karena baru saja menjadi yatim. Lalu ada anak lain yang bersimpati dan mau menjadi teman barunya, bahkan mempertemukannya dengan anak lain yang senasib dan telah berhasil *move on* atau melanjutkan hidup. Anak-anak ini lalu berbagi pengalaman bagaimana melewati masa-

---

<sup>16</sup>Arve Gunnestad and S'lungile Thwala, "Resilience and religion in children and youth in Southern Africa," *International Journal of Children's Spirituality* 16, no. 2 (2011), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.580726>, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1364436X.2011.580726>.

<sup>17</sup>Gunnestad and Thwala, "Resilience and religion in children and youth in Southern Africa," 174-75.

<sup>18</sup>Gunnestad and Thwala, "Resilience and religion in children and youth in Southern Africa," 174-75.

masa sulit setelah ditinggal mati oleh orang tua. Anak-anak dalam cerita ini diikat oleh jalinan pertemanan di sebuah gereja, dan menjadi contoh lain bagaimana agama berfungsi positif.<sup>19</sup>

Di dalam artikel Gunnestad and Thwala, ada banyak perujukan lainnya kepada agama yang bernada positif. Secara singkat, saya dapat menyebutkan bahwa termasuk di antaranya:

- A. timbulnya harapan akan keadaan yang lebih baik setelah membaca Bible, kitab suci umat Kristiani;
- B. mendapatkan panduan akhlak yang bersumber dari kitab suci; dan
- C. mendapat bimbingan konseling berdasarkan ajaran agama dalam memahami arti kematian.

Para peneliti ini menyimpulkan bahwa "agama dapat memiliki dampak besar bagi anak-anak yang menghadapi krisis hidup. Agama bisa menjadi sumber kelemahan atau sumber ketangguhan".<sup>20</sup> Maknanya, fungsi agama tidak tunggal, tapi bisa mendua dan dalam posisi yang berlawanan.

Dalam mempelajari agama dan resiliensi, kita harus menyebut Kenneth Pargament, seorang guru besar psikologi dari Ohio, Amerika. Melalui karya-karyanya, dia telah mengembangkan suatu bidang baru dalam riset tentang resiliensi dengan memperkenalkan konsep *religious coping*. Menurut Pargament, agama telah membantu banyak orang dalam menghadapi masalah hidup, baik dalam tahapan memaparkan situasi di mana masalah itu muncul (*problem situation*), saat menafsirkan masalah itu (*interpretation of the problem*), maupun saat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah (atau *coping activities*).<sup>21</sup>

Satu aspek yang membuat Pargament dijadikan referensi dalam ratusan penelitian lainnya adalah contoh-contoh dari cara orang mengatasi masalah dengan merujuk kepada kepercayaan agama (atau istilahnya, *religious coping methods*).<sup>22</sup> Dia mengelompokkan metode-metode tersebut kepada yang positif dan yang negatif. Contoh metode *religious coping* yang positif termasuk mendefinisikan masalah yang dihadapi sebagai berkah terselubung, atau cara Tuhan mengajari kita sesuatu; meminta bantuan Tuhan sambil terus berusaha memperbaiki keadaan; meminta doa dan dukungan moral kepada tokoh agama. Selanjutnya, termasuk contoh metode *religious coping* yang negatif adalah menganggap masalah sebagai hukuman dari Tuhan, menganggap kecelakaan sebagai perbuatan setan, dan berfikir bahwa kekuasaan Tuhan terbatas.

Pargament menyusun konsep ini setelah meneliti 596 pasien rawat inap yang berusia 55 tahun ke atas. Dia mewawancarai mereka untuk mengetahui kesehatan fisik, mental dan spiritual serta cara mereka menyikapi keadaan sakit mereka masing-masing. Dia melakukan dua kali wawancara dengan para pasien ini, di awal dan setelah dua tahun kemudian. Dia menemukan pola yang menakjubkan. Kebanyakan pasien yang menggunakan metode *religious coping* yang positif mengalami pemulihan kesehatan

<sup>19</sup>Gunnestad and Thwala, "Resilience and religion in children and youth in Southern Africa," 178.

<sup>20</sup>Kalimat aslinya dalam Bahasa Inggris berbunyi: "*religion can have a great impact on children in crisis. It can be a source of vulnerability or resilience.*" Gunnestad and Thwala, "Resilience and religion in children and youth in Southern Africa," 169.

<sup>21</sup>Kenneth Pargament, *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. (USA: Guilford Press, 2011).

<sup>22</sup>Kenneth I Pargament et al., "Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping," *Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping* 27, no. 1 (1988), <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1387404>. , <https://www.jstor.org/stable/1387404>.

setelah dua tahun. Sementara itu, pasien-pasien yang metode *religious coping*-nya negatif, kondisi kesehatan mereka memburuk.

Inti dari semua yang saya sebutkan di atas adalah riset ilmiah telah membuktikan bahwa agama berhubungan dengan kesehatan seseorang, di mana polanya tergantung pada cara seseorang menghadapi atau menyikapi masalah kesehatannya. Jika seseorang membangun cara pandang keagamaan yang positif, perkembangan selanjutnya dalam hidup membaik. Sebaliknya, jika cara pandang keagamaan yang dikembangkannya negatif, perkembangan hidup selanjutnya cenderung memburuk.

Saya beralih ke contoh ketiga dari riset tentang agama dan ketanggungan dalam menghadapi masalah hidup. Contoh ini “melawan arus”, bertentangan dengan temuan-temuan riset sebelumnya. Ada artikel dari tahun 2018 hasil kolaborasi sembilan peneliti yang terbit di *Journal of Religion, Spirituality and Aging*, berjudul “ketika berpegang pada agama membuatmu goyang.”<sup>23</sup> Ini adalah studi tentang masyarakat pesisir di Amerika yang tertimpa bencana berkali-kali, mulai dari Badai Kathrina yang menyebabkan 1,500 orang meninggal dan menyisakan kerusakan besar yang nilainya 108 milyar dollar; lalu ada Topan Rita yang menelan 7 korban meninggal dan perkiraan kerugian sekitar 12 milyar dollar. Setelah itu, ada lagi bencana ketiga yakni meledaknya fasilitas pengeboran minyak lepas pantai Deepwater Horizon yang menyebabkan 11 orang pekerja meninggal dan matinya perekonomian masyarakat pesisir akibat tumpahan minyak mentah sebanyak lima juta barel hingga mencemari laut dan pantai. Setelah bencana-bencana ini, ada banyak penduduk yang mengalami stres akibat kejadian traumatis (*post-traumatic stress*).

Stanko *et al.* meneliti bagaimana peran agama dalam kondisi stres di kalangan orang-orang yang mengalami bencana secara beruntun. Spesifiknya, mereka bertanya: manakah di antara dua kelompok masyarakat berikut ini, yang sama-sama telah mengalami bencana bertubi-tubi, yang lebih mungkin mengalami *post-traumatic stress*: apakah orang-orang yang religius atau orang-orang yang kurang religius? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tim peneliti ini mensurvei 209 penduduk di Louisiana Selatan yang merupakan daerah terdampak bencana. Sebagian dari pengisi kuesioner survei, yakni sebanyak 189 orang, diwawancarai lagi secara mendalam. Tim peneliti mengukur tingkat religiusitas responden dan ada-tidaknya tanda-tanda stres setelah kejadian traumatis. Riset ini menemukan bahwa subyek-subyek yang religius, dengan tanda-tanda sering berdoa, sering mendengar program keagamaan, suka membaca tulisan-tulisan keagamaan, dan yang mendefinisikan diri termasuk kalangan orang taat beragama, ternyata justru memiliki resiko stres yang lebih tinggi dari pada subyek-subyek yang kurang religius. Pola yang ditemukan Stanko *et al.* adalah makin religius seseorang, makin rentan dia mengalami *post-traumatic stress*. Ketika tim peneliti menganalisis lebih jauh, mereka menemukan bahwa resiko mengalami stress ini sembilan kali lebih tinggi di kalangan subyek yang paling religius jika dibandingkan dengan kalangan paling tidak religius. Inilah korelasi yang saya sebut ‘melawan arus’ karena berbeda dengan yang dilaporkan oleh banyak peneliti lainnya. Lebih jelasnya, dalam penelitian Stanko *et al.*, religiusitas bukanlah faktor yang mengurangi resiko stres.

Untuk menjelaskan temuan ini, tim peneliti menyebutkan fakta penting bahwa gereja-gereja tempat responden yang religius ini beribadah secara berjamaah dan mendapat bimbingan rohani juga telah luluh lantak diterjang Badai Kathrina dan Topan Rita. Runtuhnya gereja membuat mereka kehilangan tuntunan dan menjadi tertekan

---

<sup>23</sup>Katie E. Stanko et al., "When reliance on religion falters: Religious coping and post-traumatic stress symptoms in older adults after multiple disasters," *Journal of Religion, Spirituality & Aging* 30, no. 4 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15528030.2018.1434853>.

secara mental karena kebutuhan mereka akan dukungan moral dan spiritual mereka tidak terpenuhi. Inilah tawaran penjelasan dari Stanko *et al.* yang menggarisbawahi pentingnya jamaah keagamaan di masa krisis dan juga pertemuan fisik dengan pemuka agama serta jamaah lain saat menghadapi kesulitan hidup. Ketika semua itu tidak ada lagi, berdoa sendirian dan mendengarkan program keagamaan saja tidak mampu menahan tekanan stres. Singkatnya, orang yang religius memerlukan jamaah. Tanpa jamaah, mereka lemah. Saat mereka lemah, stres menyerang dengan mudahnya.

Dari diskusi di atas tentang literatur agama dan resiliensi di tingkat internasional, kita dapat menarik poin-poin sebagai berikut.

1. Telah ada tradisi untuk meneliti secara empiris pengaruh agama pada resiliensi. Dalam riset-riset ini, terungkap secara ilmiah bahwa agama punya pengaruh pada ketangguhan menghadapi kesulitan dan krisis dalam hidup. Wujud agama di sini dapat berbentuk doa, ibadah, baik sendirian ataupun dalam jamaah, keyakinan agama akan adanya harapan, serta nasehat keagamaan sebagai panduan dalam bersikap.
2. Cara mengatasi masalah dengan merujuk pada kepercayaan agama (*religious coping methods*) terbagi dua: ada yang positif dan ada pula yang negatif. Ternyata cara-cara ini berkorelasi dengan kondisi kesehatan. Akan menarik untuk mengetahui bagaimana cara orang memandang Pandemi Covid-19 dari perspektif agama: apakah secara positif atau negatif?

### Studi-studi tentang agama di tengah Pandemi Covid-19

Setelah mendiskusikan literatur tentang agama dan resiliensi secara umum, sekarang saya beralih ke hasil penelusuran terhadap studi-studi yang secara spesifik melihat agama dalam konteks krisis Covid-19. Saya mulai dengan tulisan Ali Imron yang terbit tahun 2021 di *Jurnal Esensia*, di mana dia menganalisis data Google Trend selama sekitar sembilan bulan, dari 1 Desember 2019 hingga 20 Agustus 2020 dengan kata kunci tertentu.<sup>24</sup> Temuannya yang menarik untuk diskusi di sini adalah adanya peningkatan drastis pencarian di Google untuk "Doa Covid", doa agar terlindung dari wabah penyakit. Jika kita kembali ke 2 Maret 2020, Presiden Indonesia mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid-19 di Indonesia.<sup>25</sup> Berselang sembilan hari kemudian, pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mengumumkan bahwa Covid-19 telah menjadi pandemi global.<sup>26</sup> Ali Imron melaporkan bahwa selama Maret hingga Mei 2020, "Doa Covid" menjadi kata kunci paling banyak yang dicari di internet oleh netizen Indonesia.<sup>27</sup> Dengan demikian, bagian dari respon awal masyarakat Indonesia yang memiliki akses internet adalah kembali pada agama dengan mencari doa pemeliharaan diri dari wabah penyakit.

---

<sup>24</sup>Ali Imron, "Indonesian Interests in Hadith-Sourced COVID-19 Queries According to Google Trends," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2978>, 205–218.

<sup>25</sup>"Ini Pengumuman Lengkap Jokowi soal 2 WNI Positif Corona," Kompas, 2 Maret 2020, accessed 26 April, 2023, [https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?lgn\\_method=google](https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?lgn_method=google).

<sup>26</sup>"WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global," Kompas, 12 Maret 2020, accessed 15 Agustus 2022, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.

<sup>27</sup>Imron, "Indonesian Interests in Hadith-Sourced COVID-19 Queries According to Google Trends," 210.

Ada pula peneliti lain, misalnya Zuhri yang melaporkan di dalam tulisannya di jurnal *Living Islam*, edisi Juli 2020 bahwa di tengah masyarakat Jawa, doa berbentuk syair Bahasa Arab berjudul *li khamsatun* menjadi sering dibaca di antara azan dan iqomat.<sup>28</sup> Menurut dia, bacaan ini termasuk dalam amalan tarekat Syaziliyyah. Intinya, orang yang membaca doa ini meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dari wabah penyakit. Di Banjarmasin sendiri, saya mendengar lantunan sholawat *Tibbil Qulub* menjadi lebih sering terdengar dari pengeras suara majlis-majlis ta'lim ibu-ibu.

Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan juga Majelis Ulama Indonesia juga menghimbau agar umat Islam banyak membaca Doa Qunut Nazilah dalam sholar wajib agar terhindar dari Virus Corona.<sup>29</sup> Lebih jauh, survei online Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama pada Maret 2021 terhadap 1550 responden di 34 provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa berzikir dan membaca kitab suci termasuk ragam kegiatan keagamaan yang dilakukan kurang lebih separo dari peserta survei untuk mengisi masa isolasi atau menyendiri semasa pandemi Covid-19.<sup>30</sup> Semua hal tentang doa ini memiliki nada dan gaung yang sama dengan temuan dari Afrika, tulisan Gunnestad and Twhala tadi, mengenai perujukan yang spontan kepada agama dalam cerita orang-orang yang sedang menghadapi cobaan.

Secara umum, "manusia kembali pada agama untuk menemukan rasa nyaman, ketenangan batin dan penjelasan", tulis Jeanet S. Bentzen.<sup>31</sup> Kecenderungan ini harusnya terlihat di masyarakat lain juga. Dan ternyata, memang benar adanya. Bentzen melaporkan di dalam tulisannya di *Journal of Economic Behavior and Organization* (2021) bahwa di bulan-bulan awal pandemi, secara global ada lebih banyak orang yang mencari doa di Google. Jumlah pencarian naik hingga 30 persen jika dibandingkan dengan pencarian kata kunci lainnya, dan kenaikan ini mencatatkan rekor tertinggi pencarian doa di Google sepanjang sejarah. Dia juga mengabarkan bahwa hingga awal April 2020, lebih dari separo penduduk dunia telah berdoa agar pandemi segera berakhir. Di Eropa dan Amerika, pencarian terhadap doa di Google tetap tinggi di sepanjang tahun 2020, kurang lebih 10 persen lebih tinggi dari periode sebelumnya. Secara keseluruhan, Bentzen melaporkan bahwa

Pencarian doa di internet meningkat di kalangan mereka yang lebih saleh, di semua benua, di semua tingkat pendapatan (mau miskin, mau kaya), di semua tingkat ketimpangan (*inequality*) dan di semua tingkat *insecurity*, dan untuk semua agama, kecuali Budha.<sup>32</sup>

<sup>28</sup>H. Zuhri, "Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam," *Living Islam* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2272>, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/31-08>.

<sup>29</sup>"Qunut Nazilah," <https://tarjih.or.id/>, 2020, accessed 18 August, 2022, <https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2020/10/Makalah-Pengajian-Tarjih-Edisi-106.pdf>; "Sejarah dan Ketentuan Praktis Qunut Nazilah pada Saat Wabah," NU Online, 25 Maret 2020, accessed 17 August, 2022, <https://nu.or.id/shalat/sejarah-dan-ketentuan-praktis-qunut-nazilah-pada-saat-wabah-F9v6l>; "Terkait Penyebaran Corona, Ini Imbauan MUI untuk Umat Islam," <https://mui.or.id/>, 2020, accessed 17 August, 2022, <https://mui.or.id/berita/27643/terkait-penyebaran-corona-ini-imbau-mui-untuk-umat-islam/>.

<sup>30</sup>"Survei Kemenag: Religiusitas Masyarakat Meningkat di masa Pandemi," <https://kemenag.go.id/>, 21 Juli 2021, accessed 17 August 2022, <https://kemenag.go.id/read/survei-kemenag-religiusitas-masyarakat-meningkat-di-masa-pandemi>.

<sup>31</sup>Jeanet Sinding Bentzen, "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 pandemic," *J Econ Behav Organ* 192 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8557987/>.

<sup>32</sup>Bentzen, "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 pandemic," 541.

Cukup jelas dari semua informasi tadi, mengutip hasil penelitian di jurnal-jurnal ilmiah bahwa saat pandemi menyerang dunia di tahun 2020, terjadi peningkatan kesalehan di mana-mana.

Sampai di sini, diskusi kita masih menunjukkan bahwa agama menjadi bagian dari solusi ketika pandemi. Namun literatur juga menunjukkan bahwa agama bisa menjadi masalah, dan ini kaitannya dengan kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah dan berpotensi besar memudahkan penyebaran virus Corona. Ketika pemerintah Indonesia menghimbau agar masyarakat bekerja dan beribadah dari rumah saja, menghindari kerumunan demi memutus rantai penyebaran Covid-19, himbauan itu ditafsirkan sebagai penutupan tempat ibadah dan kegiatan dakwah. Banyak penolakan yang disuarakan oleh anggota masyarakat Muslim. Dengan berbagai dalil di antaranya, menekankan pentingnya bertauhid secara “benar”, yakni tidak takut pada Corona, tapi hanya pada Allah semata. Dalil lainnya, adanya keyakinan bahwa masjid adalah tempat yang penuh dengan rahmat, sehingga siapa yang masuk masjid, akan terlindung dari bala dan penyakit.<sup>33</sup>

Yang ingin saya tambahkan adalah framework sederhana yang ditawarkan oleh Ken Pargament dan telah saya sebutkan di bagian sebelumnya. Yakni, ada cara positif dan cara negatif dalam menjelaskan pandemi dari sudut pandang keagamaan. Misalnya, ketika ada wacana bahwa “Pandemi adalah bala atau cobaan dari Tuhan agar kita kembali kepada-Nya”, maka itu termasuk *positive religious coping*. Atau wacana yang menyebutkan pentingnya berikhtiyar sambil bertaakkal kepada Tuhan dalam menghadapi Corona, itu juga termasuk *positive coping method*. Ken Pargament menyebut cara pandang ini sebagai “kerjasama” antara manusia dan Tuhan dalam mengatasi masalah. Menurut Ken Pargament, orang-orang dengan pendekatan kolaboratif ini menunjukkan hasil yang lebih baik, terutama jika dibandingkan dengan orang-orang yang menyerahkan semuanya kepada Tuhan tanpa usaha memadai.

Yang agak *tricky* saat menerapkan framework Ken Pargament adalah ketika ada wacana keagamaan yang menyatakan bahwa virus Corona adalah senjata Allah untuk membela Muslim Uighur yang ditinda pemerintah China. Dengan kata lain, virus tersebut adalah hukuman bagi orang kafir. Wacana ini hadir termasuk paling awal, sebelum virus yang sama merambah negara-negara Muslim. Dalam pengklasifikasian Pargament, anggapan bahwa masalah yang dihadapi merupakan hukuman termasuk dalam *negative coping method*. Artinya, cara pandang keagamaan seperti ini tergolong negatif jika hukuman dimaksud ditimpakan kepada dirinya sendiri. Sementara dalam wacana terakhir ini, hukuman ditimpakan kepada orang lain yang dibenci, sehingga tidak persis seperti yang dibayangkan oleh Ken Pargament. Kalau dalam Bahasa Banjar, wacana tersebut seperti mengatakan: *hapus nyawa* (atau *sukurin*). *Napa garang* menyakiti orang Islam. Nadanya jelas negatif, menyatakan kegembiraan atas penderitaan orang lain yang dibenci.

### Filantropi Islam

Bagian akhir artikel ini mendiskusikan bukti tambahan bahwa agama menjadi bagian dari solusi saat pandemi. Yakni, meningkatnya kegiatan berdonasi dan memberi sesama saat pandemi. Sejauh yang saya telusuri, belum ada yang menempatkan data-data ini dalam konteks diskusi kita tentang agama dan resiliensi di masa menyebarnya Virus Corona. Saya berharap ini menjadi kontribusi saya pada literatur.

---

<sup>33</sup>Masdar Hilmy and Khoirun Niam, "Winning the Battle of Authorities: the Muslim Disputes Over the Covid-19 Pandemic Plague in Contemporary Indonesia," *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/DOI: 10.21043/qijis.v8i2.7670>.

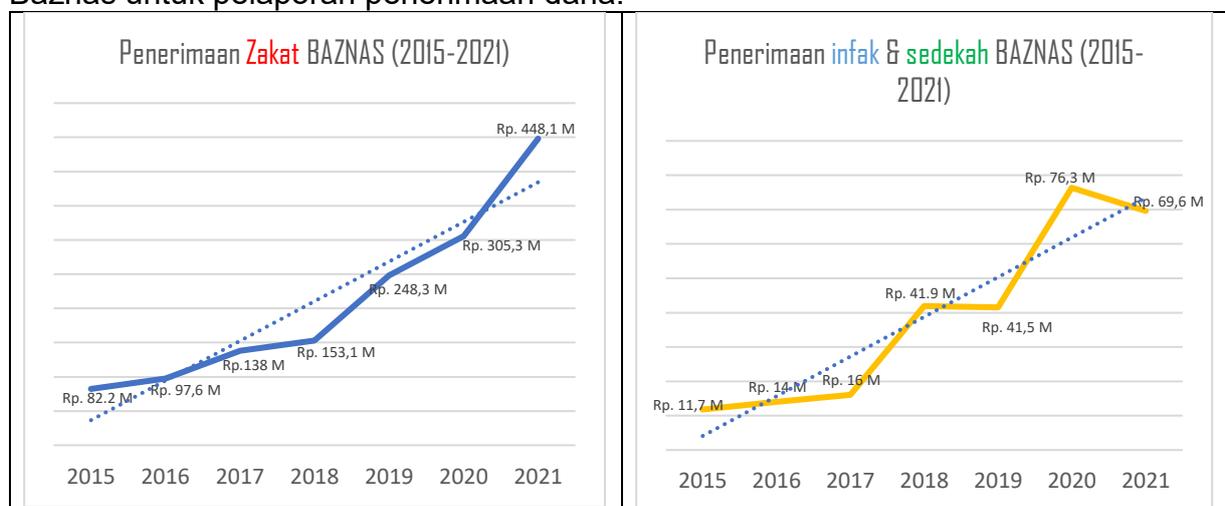
Tak diragukan lagi bahwa krisis kesehatan akibat Corona memiliki dampak ekonomi yang hebat. Di banyak negara di dunia, terjadi pertumbuhan ekonomi yang negatif. Orang-orang tidak bisa bekerja seperti biasanya. Banyak pekerja yang dirumahkan dan tanpa mendapat bayaran. Usaha kecil dan menengah paling banyak terdampak. Mereka mengalami penurunan omzet secara drastis namun tetap harus membayar pegawai. Yang tak mampu bertahan terpaksa gulung tikar. Namun beberapa kelompok masyarakat, misalnya PNS, tidak terlalu terganggu secara ekonomi karena pemerintah tetap membayarkan gaji mereka. Kalangan perbankan segera *pivot* ke *digital banking*, dan para pegawainya tampak cukup baik secara ekonomi. Orang-orang kaya juga tidak terlalu bermasalah karena simpanan mereka masih lebih dari cukup untuk hidup yang aman dan nyaman.

Di tengah krisis ekonomi ini, kita melihat adanya tren kenaikan dalam pembayaran infaq, sedekah dan zakat. Masyarakat yang mampu memberikan sebagian harta mereka untuk disalurkan kepada fakir-miskin dan pihak-pihak lain yang membutuhkan. Ajaran agama untuk saling menolong dan berbagi menjadi bagian dari solusi.

Saya akan menampilkan beberapa data, misalnya, laporan Baznas di pusat untuk dana Zakat. Pandemi tidak menurunkan jumlah penerimaan zakat Baznas. Tren kenaikan penerimaan dana zakat tahun-tahun sebelum pandemi terus berlangsung hingga masa pandemi, yakni di tahun 2020 dan 2021. Penerimaan dana zakat sepanjang tahun 2020 naik 57 milyar dari tahun sebelumnya, 2019. Kemudian, di sepanjang tahun 2021, Baznas menerima dana zakat sebesar 448,1 milyar yang berarti ada kenaikan 142,7 milyar dibanding tahun sebelumnya, 2020.

Dana infak dan sedekah yang diterima Baznas memiliki tren yang berbeda dari dana zakat. Ada tren naik-turun dalam penerimaan infaq dan sedekah yang dicatatkan Baznas. Namun kenaikannya lebih banyak dari penurunannya (tahun 2015-2021). Kita perlu garis bawahi bahwa di sepanjang tahun awal pandemi Covid-19, yakni 2020, Baznas menerima dana infak/ sedekah sebesar 76,3 milyar atau mengalami kenaikan 34,7 milyar dari tahun sebelumnya, 2019. Di tahun 2021, dana infak dan sedekah yang diterima Baznas mengalami penurunan, ke angka 69,6 milyar (tahun sebelumnya, 76,3 M). Namun jumlah penerimaan ini masih lebih tinggi dari dana infak dan sedekah yang Baznas terima sebelum pandemi.

Patut dicatat bahwa data ini baru menunjukkan laporan penerimaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di Baznas pusat saja. Data ini belum memasukkan penerimaan Baznas di daerah-daerah dan lembaga pengumpul dana ZIS yang berkoordinasi dengan Baznas untuk pelaporan penerimaan dana.



Catatan: diolah dari laporan keuangan tahunan Baznas<sup>34</sup>

Gambaran yang lebih besar dari penerimaan dana ZIS, yang mengumpulkan data Baznas dan lembaga-lembaga pengumpul ZIS yang melapor kepadanya, menunjukkan pola yang sama. Tabel berikut bersumber dari buku *Outlook Zakat Indonesia 2022* yang diterbitkan oleh Baznas.<sup>35</sup> Pada tabel ini, ada perbandingan penerimaan di tahun 2019 sebelum pandemi dan tahun 2020 saat Indonesia mengalami pandemi Covid-19. Di tabel itu, kita lihat secara keseluruhan, penerimaan ZIS tahun 2019 berjumlah 10.2 triliun. Sementara itu, pada masa pandemi, dana ZIS yang berjumlah 12,4 triliun, atau naik sekitar hampir 2,2 triliun.

Tabel 2.1 Pengumpulan ZIS Nasional Berdasarkan Jenis OPZ

No	Tingkat OPZ	2019	%	2020	%
1	BAZNAS	296.234.308.349	2,9	385.126.583.224	3,1
2	BAZNAS Provinsi	583.919.722.674	5,7	489.538.808.289	3,9
3	BAZNAS Kabupaten/ Kota	3.539.980.546.674	34,6	1.735.824.169.041	14,0
4	LAZ	3.728.943.985.109	36,5	4.077.297.116.443	32,8
5	OPZ dalam pembinaan dan zakat fitrah yang tidak dilaporkan	2.078.865.243.749	20,3	5.741.459.770.472	46,2
Total		10.227.943.806.555	100	12.429.246.447.469	100

Sumber: BAZNAS (2021)

Secara terpisah, saya telah mengecek data-data dari lembaga pengumpul ZIS ternama, seperti Rumah Zakat, Lazis Muhammadiyah dan Dompot Dhuafa juga mengalami tren peningkatan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan dari masyarakat (lihat grafik berikutnya).<sup>36</sup> Lembaga-lembaga ini kemudian menyalurkan dana masyarakat kepada para *mustahik* dan masing-masing memiliki program dalam konteks pandemi Covid-19, baik program kesehatan maupun program sosial-ekonomi.

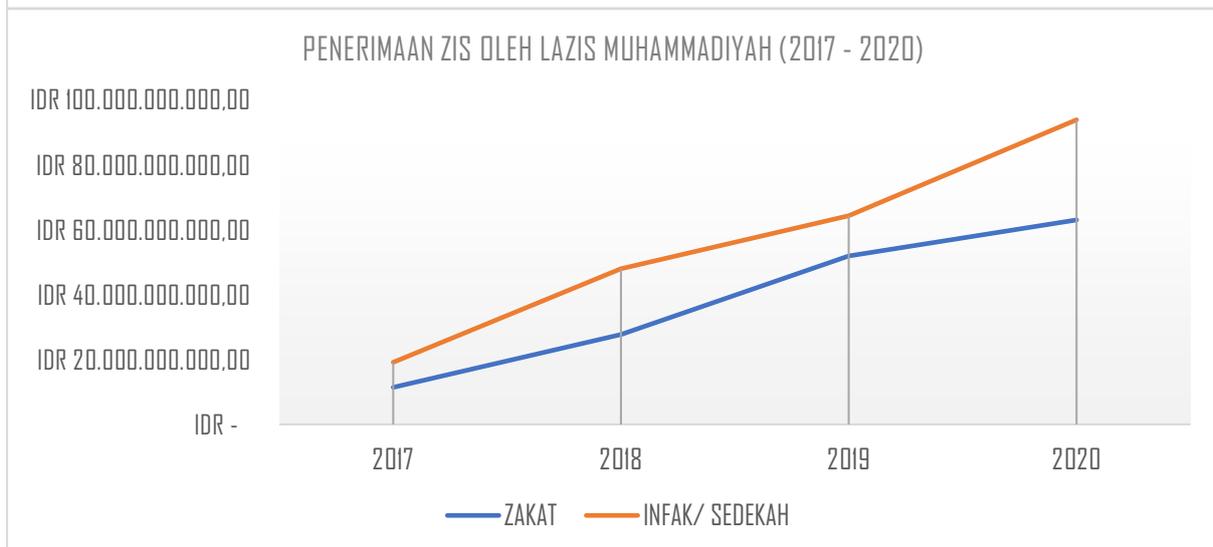
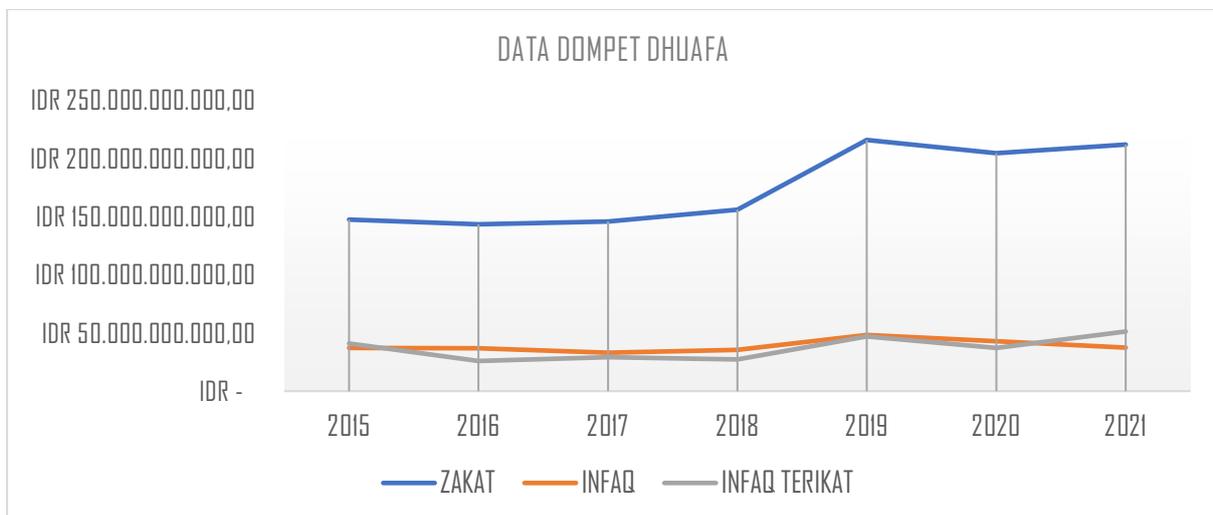
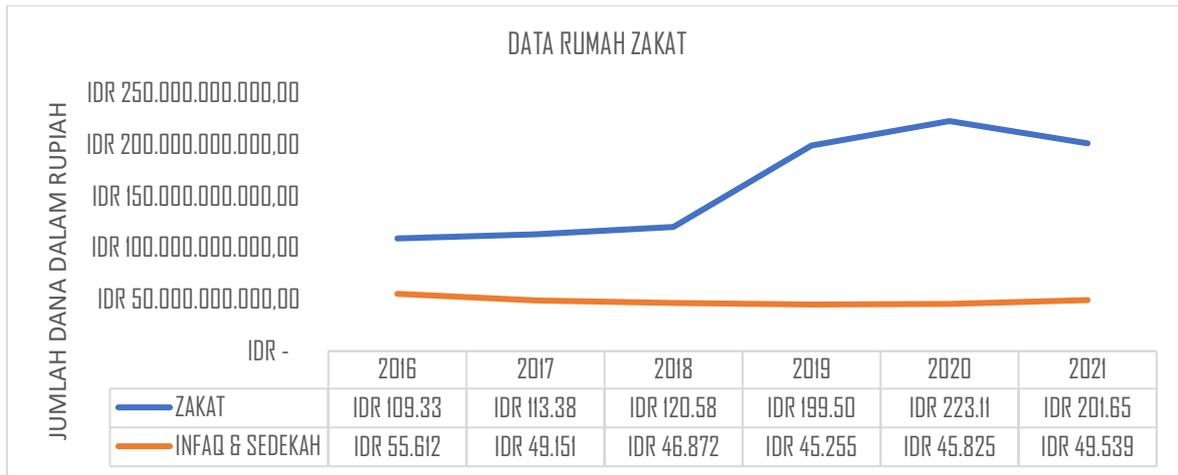
Ini baru yang tercatat oleh Baznas. Di luar itu, kita mengetahui bahwa ada banyak kegiatan pengumpulan sumbangan untuk mahasiswa yang terdampak di fakultas-fakultas. Contoh lain, bantuan yang kita berikan kepada kerabat kita yang sangat memerlukan akibat pandemi. Semuanya itu bagian dari peningkatan kedermawanan masyarakat Indonesia, khususnya yang Muslim, selama pandemi. Menurut Baznas, diperkirakan ada perputaran dana zakat lebih dari 30 triliun rupiah di luar lembaga zakat.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>"Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional," Baznas.go.id, 2022, accessed 9 August 2022, <https://baznas.go.id/keuangan/laporan>.

<sup>35</sup>Pusat Kajian Strategis Baznas, *Outlook Zakat Indonesia 2022*, Baznas Pusat (Indonesia: Pusat Kajian Strategis Baznas, 2022), 32.

<sup>36</sup>"Laporan dan Publikasi Rumah Zakat," rumahzakat.org, 2022, accessed 5 Agustus, 2022, <https://www.rumahzakat.org/id/annual-report>. "Laporan Keuangan dan Publikasi," Dompetchdhuafa.org, 2022, accessed 8 Agustus, 2022, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C3ncDYMDriQJ:https://publikasi.dompetchdhuafa.org/laporan-keuangan/&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=sg>. "Laporan Keuangan", lazismu.org, 2022, accessed 10 Agustus, 2022, <https://lazismu.org/content/pdf>.

<sup>37</sup>Baznas, *Outlook Zakat Indonesia 2022*, 22.



Tren kenaikan dalam ZIS ini tidak semata kita maknai sebagai peningkatan kesalehan semasa krisis atau sesudah bencana. Orang bisa saja bertambah saleh dengan lebih sering berdoa atau beribadah, tapi tidak menjadi lebih dermawan. Melalui bantuan seperti inilah agama nyata sekali menjadi bagian dari solusi ketika pandemi.

### Kesimpulan

Studi-studi mengenai peran agama di masa Pandemi Covid-19 di Indonesia telah memberikan beberapa gambaran positif bahwa Islam memiliki perangkat, misalnya, berupa doa-doa dan ajaran untuk mengurangi ketegangan dan memberi petunjuk bagi para pemeluknya. Dalam tulisan ini, saya menambahkan data penerimaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) atau filantropi Islam sebagai suatu perilaku keagamaan semasa pandemi. Secara keseluruhan, data-data itu mendukung argumen mengenai peran positif agama di masa krisis.

Literatur global menunjukkan bahwa peran agama bisa juga negatif. Dalam konteks diskursus keagamaan yang muncul semasa pandemi, memang terdapat tafsir keagamaan yang menyulitkan pemberlakuan protokol kesehatan karena menentang penutupan mesjid dan mengabaikan himbauan menjaga jarak saat beribadah dan memakai masker. Namun sebagai imbangannya terdapat pula penjelasan teologis yang menekankan pentingnya usaha (*ikhtiyar*) untuk menghindari bahaya dan bahwa beribadah di rumah dalam masa darurat adalah hal yang tepat.

Tulisan ini muncul setelah pandemi berlalu, saat kehidupan sehari-hari kembali nyaris seperti sedia kala sebelum wabah Corona melanda. Meskipun telah hadir tulisan-tulisan dengan topik yang sama, tulisan ini menawarkan dua hal sekaligus. Pertama, adanya tinjauan atas literatur di jurnal-jurnal internasional, sekaligus pemeriksaan atas karya dari penulis Indonesia di tahun pertama pandemi. Kedua, tulisan ini menawarkan cakupan data-data yang jauh sampai ke tahun 2021 agar dinamika di masa pertengahan pandemi juga tergambarkan, khususnya yang berkaitan dengan filantropi Islam. Kedua poin ini, saya harapkan menebalkan kontribusi ilmiah dari artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- "Mahfud Md Tegaskan Indonesia Bukan Negara Agama, Tapi Pancasila." Detik.com, 25 Des 2021, accessed 20 April, 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5870137/mahfud-md-tegaskan-indonesia-bukan-negara-agama-tapi-pancasila>.
- "Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Nasional." Baznas.go.id, 2022, accessed 9 August 2022, <https://baznas.go.id/keuangan/laporan>.
- Baznas, Pusat Kajian Strategis. *Outlook Zakat Indonesia 2022*. Baznas Pusat (Indonesia: Pusat Kajian Strategis Baznas, 2022).
- Bentzen, Jeanet Sinding. "In Crisis, We Pray: Religiosity and the Covid-19 Pandemic." *J Econ Behav Organ* 192 (2021): 541-83. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8557987/>.
- "Laporan Keuangan Dan Publikasi." Dompethuafa.org, 2022, accessed 8 Agustus, 2022, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:C3ncDYMDriQJ:https://publikasi.dompethuafa.org/laporan-keuangan/&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=sg>.
- "Resilience." <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>, accessed 15 August, 2022, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/resilience?q=resilience>.
- "Survei Kemenag: Religiusitas Masyarakat Meningkatkan Di Masa Pandemi." <https://kemenag.go.id/>, 21 Juli 2021, accessed 17 August 2022, <https://kemenag.go.id/read/survei-kemenag-religiusitas-masyarakat-meningkat-di-masa-pandemi>.
- Fox, Jonathan. "Separation of Religion and State and Secularism in Theory and in Practice." *Religion, State and Society* 39, no. 4 (2011): 384-401.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09637494.2011.621675>.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09637494.2011.621675>.
- Gunawan, Igna Rama, Dimas Hari Santoso, Nur Putri Cahyo Utami, Dede Yoga Paramartha, Dewi Widyawati, and Fenny Afifatul Awwaliyah. *Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19: Hasil Survei Periode 16-25 Februari 2022*. Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Gunnestad, Arve, and S'lungile Thwala. "Resilience and Religion in Children and Youth in Southern Africa." *International Journal of Children's Spirituality* 16, no. 2 (2011): 169-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.580726>.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1364436X.2011.580726>.
- Hasyim, Syafiq. "The Secular and the Religious: Secularization and Shariatization in Indonesia." Chap. 4 In *Secularism, Religion and Democracy in Southeast Asia*, edited by Vidhu Verma and Aakash Singh Rathore, 111-34, 2020.
- Hilmy, Masdar, and Khoirun Niam. "Winning the Battle of Authorities: The Muslim Disputes over the Covid-19 Pandemic Plague in Contemporary Indonesia." *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2020): 293-36. <https://doi.org/DOI:10.21043/qijis.v8i2.7670>.
- "Ini Pengumuman Lengkap Jokowi Soal 2 Wni Positif Corona." Kompas, 2 Maret 2020, accessed 26 April, 2023, [https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?lgn\\_method=google](https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?lgn_method=google).
- Imron, Ali. "Indonesian Interests in Hadith-Sourced Covid-19 Queries According to Google Trends." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2978>. 205–218.
- "Ini Bunyi Pancasila Dan Makna 5 Lambangnya." Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia (BPIP-RI), 28 April 2021, accessed 20 April, 2023, <https://bPIP.go.id/berita/1035/673/ini-bunyi-pancasila-dan-makna-5-lambangnya.html>.
- "Tantangan Layanan Publik Di Tengah Gelombang Pandemi." Kompas.id, 18 Februari 2022, accessed 20 April, 2023, <https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/02/18/tantangan-layanan-publik-di-tengah-gelombang-pandemi>.
- "Laporan Keuangan " lazismu.org, 2022, accessed 10 Agustus, 2022, <https://lazismu.org/content/pdf>.
- "Qunut Nazilah." <https://tarjih.or.id/>, 2020, accessed 18 August, 2022, <https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2020/10/Makalah-Pengajian-Tarjih-Edisi-106.pdf>.
- "Terkait Penyebaran Corona, Ini Imbauan Mui Untuk Umat Islam." <https://mui.or.id/>, 2020, accessed 17 August, 2022, <https://mui.or.id/berita/27643/terkait-penyebaran-corona-ini-imbauan-mui-untuk-umat-islam/>.
- "Sejarah Dan Ketentuan Praktis Qunut Nazilah Pada Saat Wabah." NU Online, 25 Maret 2020, accessed 17 August, 2022, <https://nu.or.id/shalat/sejarah-dan-ketentuan-praktis-qunut-nazilah-pada-saat-wabah-F9v6l>.
- "Jokowi Beri Arahan Buka Bersama Pejabat-Pegawai Pemerintahan Ditiadakan, Kemendagri Siapkan Surat Edaran." Kompas.com, 22 Maret 2023, accessed 20 April, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/22/20083581/jokowi-beri-arahan-buka-bersama-pejabat-pegawai-pemerintahan-ditiadakan>.
- "Wow! Tingkat Kunjungan Mal Jabodetabek Naik 100 Persen Saat Ramadan." Bisnis.com, 9 April 2023, accessed 20 April, 2023,

- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230409/47/1645000/wow-tingkat-kunjungan-mal-jabodetabek-naik-100-persen-saat-ramadan>.
- Pargament, Kenneth. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. USA: Guilford Press, 2011.
- Pargament, Kenneth I, Joseph Kennell, William Hathaway, Nancy Grevengoed, Jon Newman, and Wendy Jones. "Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping." *Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping* 27, no. 1 (1988): 90-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1387404>. . <https://www.jstor.org/stable/1387404>.
- "Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen Mulai Digelar, Ini Saran Epidemiolog." Kompas.com, 5 Januari 2022, accessed 20 April 2023, <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/05/080200223/pembelajaran-tatap-muka-100-persen-mulai-digelar-ini-saran-epidemiolog?page=all>.
- "Who Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global." Kompas, 12 Maret 2020, accessed 15 Agustus 2022, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.
- "Ketum Muhammadiyah: Indonesia Bukan Negara Agama, Bukan Negara Sekuler." Detik.com, 13 Des 2022 accessed 20 April, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6458556/ketum-muhammadiyah-indonesia-bukan-negara-agama-bukan-negara-sekuler>.
- "Ppkm Di Indonesia Resmi Dicabut." Sehat Negeriku, Sehatlah Bangsaku, Kementerian Kesehatan 30 Desember 2022, accessed 20 April, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221230/0042128/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut/>.
- "Modernising the Definition of Resilience." <https://www.linkedin.com/>, 2016, accessed 15 August, 2022, <https://www.linkedin.com/pulse/modernising-definition-resilience-jurie-rossouw>.
- Smith, Tom W., and Benjamin Schapiro. *Secularization around the World*. NORC at the University of Chicago (United States of America: 2021). <https://gss.norc.org/Documents/reports/cross-national-reports/CNR%2037%20-%20Secularization%20Around%20the%20World.pdf>.
- Stanko, Katie E., Katie E. Cherry, Loren D. Marks, Laura Sampson, Kyle S. Ryker, Brianna Barrios, Rachel Anderson, Savannah Sanchez, and Kiarah Allen. "When Reliance on Religion Falts: Religious Coping and Post-Traumatic Stress Symptoms in Older Adults after Multiple Disasters." *Journal of Religion, Spirituality & Aging* 30, no. 4 (2018): 292-313 <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15528030.2018.1434853>.
- "Malls and Mosques: The Sights and Sounds of Indonesia's Iftar." Fulcrum, 5 April 2023, accessed 20 April, 2023, <https://fulcrum.sg/malls-and-mosques-the-sights-and-sounds-of-indonesias-iftar/>.
- "Indonesia Bukan Negara Agama, Bukan Pula Negara Sekuler." Balitbangdiklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 11 Februari 2023, accessed 20 April, 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indonesia-bukan-negara-agama-bukan-pula-negara-sekuler>.
- "Resilience." Google.com, accessed 15 August, 2022, <https://translate.google.com/?sl=en&tl=id&text=resilience&op=translate>.
- "Jatuh Bangun." Sani Music Indonesia, 14 August 2018, accessed 16 August, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=PySjUVVBNQA>.

- 
- "Laporan Dan Publikasi Rumah Zakat." rumahzakat.org, 2022, accessed 5 Agustus, 2022, <https://www.rumahzakat.org/id/annual-report>.
- Zuhri, H. "Pemaknaan Syair Li Khamsatun Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam." *Living Islam* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2272>. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/31-08>.